

ANALISIS KEMAMPUAN EMPATI GURU BK DALAM MELAKSANAKAN LAYANAN KONSELING INDIVIDUAL DI MAN 3 LANGKAT

¹Dewi Sinta, ²Zuraida Lubis

¹²FIP Universitas Negeri Medan

¹dewisinta06062001@gmail.com ²zur.loebis@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to determine the empathy skills of Guidance and Counselling (BK) teachers in providing individual counselling services at MAN 3 Langkat. Empathy is an important competency that guidance and counselling teachers must possess because it plays a role in building a warm, safe, and trusting counselling relationship, making students feel comfortable in expressing their problems. This research uses a quantitative approach with a descriptive method. The research subjects consisted of all Guidance and Counselling teachers at MAN 3 Langkat as observation respondents and a number of students who had previously received individual counselling services as questionnaire respondents. Data collection techniques were carried out thru distributing questionnaires to students and direct observation of the implementation of individual counselling services by guidance counselors. The data obtained were analyzed using descriptive statistics with categorization into high, medium, and low categories. The research results show that the empathy ability of guidance counselors based on student questionnaires is in the medium category, and the results of direct observation also indicate that the empathy ability of guidance counselors is in the medium category. These findings indicate that guidance counselors have been able to demonstrate empathetic attitudes in individual counselling services, such as understanding students' feelings, showing care, controlling emotions, and providing appropriate and non-judgmental responses, although implementation still needs improvement so that empathy can be felt more optimally by all students. Thus, it can be concluded that the empathy ability of Guidance and Counselling teachers at MAN 3 Langkat is quite good in the implementation of individual counselling services.

Keywords: empathy, guidance and counselling teachers, individual counselling.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kemampuan empati Guru Bimbingan dan Konseling (BK) dalam melaksanakan layanan konseling individual di MAN 3 Langkat. Kemampuan empati merupakan kompetensi penting yang harus dimiliki Guru BK karena berperan dalam membangun hubungan konseling yang hangat, aman, dan penuh kepercayaan sehingga siswa merasa nyaman dalam mengungkapkan permasalahannya. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode deskriptif. Subjek penelitian terdiri atas seluruh Guru BK

di MAN 3 Langkat sebagai responden observasi dan sejumlah siswa yang pernah mengikuti layanan konseling individual sebagai responden angket. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui penyebaran angket kepada siswa dan observasi langsung terhadap pelaksanaan layanan konseling individual oleh Guru BK. Data yang diperoleh dianalisis menggunakan statistik deskriptif dengan pengkategorian ke dalam kategori tinggi, sedang, dan rendah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan empati Guru BK berdasarkan angket siswa berada pada kategori sedang, dan hasil observasi langsung juga menunjukkan kemampuan empati Guru BK berada pada kategori sedang. Temuan ini menunjukkan bahwa Guru BK telah mampu menampilkan sikap empatik dalam layanan konseling individual, seperti memahami perasaan siswa, menunjukkan kepedulian, mengendalikan emosi, serta memberikan respons yang tepat dan tidak menghakimi, meskipun pelaksanaannya masih perlu ditingkatkan agar empati dapat dirasakan secara lebih optimal oleh seluruh siswa. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa kemampuan empati Guru BK di MAN 3 Langkat tergolong cukup baik dalam pelaksanaan layanan konseling individual.

Kata Kunci: empati, guru bimbingan dan konseling, konseling individual.

A. Pendahuluan

Konseling individu merupakan proses pertemuan langsung antara konselor dan klien yang berlangsung secara personal dalam suasana hubungan yang hangat dan akrab, dengan tujuan membantu klien memahami serta menyelesaikan permasalahan yang dihadapi (Andriyani, 2018). Dalam proses tersebut, konselor berperan menciptakan lingkungan yang nyaman dan kondusif agar klien mampu memahami, menerima, serta mengembangkan potensi dirinya, sekaligus mengatasi keterbatasan yang dimiliki. Konseling juga dipahami

sebagai interaksi antara konselor (guru Bimbingan dan Konseling/BK) dan konseli (siswa) yang bertujuan memberikan bantuan dalam penyelesaian masalah serta mencapai kesejahteraan psikologis.

Keberhasilan layanan konseling individu sangat dipengaruhi oleh kualitas hubungan antara konselor dan konseli. Salah satu aspek penting dalam membangun hubungan tersebut adalah kemampuan empati konselor. Empati merupakan kemampuan untuk memahami perasaan dan sudut pandang orang lain serta menempatkan diri pada situasi yang

dialami individu tersebut. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), empati diartikan sebagai kemampuan seseorang untuk merasakan atau memahami perasaan orang lain. Dalam perspektif psikologi humanistik, empati tidak hanya dipandang sebagai teknik, tetapi sebagai sikap mendasar dalam proses konseling. Carl Rogers menekankan bahwa empati yang efektif mampu membangun hubungan terapeutik yang kuat sehingga proses konseling menjadi lebih bermakna dan efektif (Kim, 2018).

Empati juga diartikan sebagai kemampuan individu dalam memahami dan mengenali perasaan orang lain serta memberikan respons yang sesuai terhadap kondisi tersebut (Hernisawati, Kushendar, Hidayat, Sabri, & Shulton A., 2022). Bagi guru BK, kemampuan ini menjadi keterampilan esensial dalam membantu siswa menghadapi berbagai permasalahan kehidupan. Melalui empati, konselor dapat mengelola dan menyesuaikan cara berpikirnya sehingga mampu memahami kondisi emosional siswa secara lebih tepat. Dengan demikian, empati menjadi salah satu kompetensi

utama yang harus dimiliki oleh guru BK dalam melaksanakan layanan konseling individual.

Di era globalisasi, tuntutan terhadap kualitas layanan pendidikan semakin meningkat, termasuk dalam aspek layanan bimbingan dan konseling. Empati sebagai proses psikologis perlu dikembangkan sejak dini karena setiap individu memiliki tingkat empati yang berbeda. Kemampuan empati memungkinkan guru BK memahami perasaan, pikiran, dan kondisi emosional siswa secara lebih mendalam, sehingga layanan yang diberikan menjadi lebih efektif dan tepat sasaran. Sikap-sikap seperti kehangatan, penerimaan positif tanpa syarat, kejujuran, serta kemampuan memahami orang lain merupakan indikator penting dalam membangun empati konselor.

Namun, pada kenyataannya, kemampuan empati guru BK masih menghadapi berbagai tantangan. Berdasarkan hasil pengamatan awal di MAN 3 Langkat, ditemukan bahwa tidak semua guru BK memiliki kemampuan empati yang optimal. Hal ini terlihat dari kesulitan dalam memahami masalah siswa,

membangun komunikasi yang efektif, serta menjalin kepercayaan dengan konseli. Selain itu, perbedaan karakteristik siswa yang beragam, seperti kecenderungan menutup diri, rasa cemas, dan ketakutan untuk berbagi masalah, turut memengaruhi efektivitas proses konseling. Kondisi ini menyebabkan siswa merasa kurang dipahami dan enggan terbuka selama sesi konseling, sehingga layanan yang diberikan menjadi kurang optimal.

Di sisi lain, guru BK dituntut untuk mampu memberikan layanan konseling yang efektif dan berkualitas. Hal ini sejalan dengan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 111 Tahun 2014 serta Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 27 Tahun 2008 yang menegaskan pentingnya layanan bimbingan dan konseling dalam membantu siswa mengembangkan potensi serta menyesuaikan diri dengan berbagai perubahan. Meskipun demikian, regulasi tersebut belum secara spesifik menekankan pentingnya pengembangan kemampuan empati sebagai bagian dari kompetensi utama guru BK. Oleh karena itu, kajian mengenai

kemampuan empati guru BK menjadi penting untuk dilakukan guna meningkatkan kualitas layanan konseling di sekolah.

Berdasarkan uraian tersebut, terdapat kesenjangan antara pentingnya kemampuan empati dalam teori dengan kondisi empiris di lapangan. Oleh karena itu, penelitian ini difokuskan untuk menganalisis kemampuan empati guru BK dalam melaksanakan layanan konseling individual di MAN 3 Langkat. Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana kemampuan empati guru BK dalam melaksanakan layanan konseling individual di MAN 3 Langkat. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menganalisis kemampuan empati guru BK dalam proses konseling individual sehingga diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan kompetensi guru BK, khususnya dalam aspek empati, serta meningkatkan efektivitas layanan konseling di sekolah.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis deskriptif. Pendekatan ini bertujuan untuk menggambarkan dan menganalisis kemampuan empati guru Bimbingan dan Konseling (BK) dalam melaksanakan layanan konseling individual secara objektif tanpa melakukan manipulasi terhadap variabel penelitian. Metode deskriptif kuantitatif digunakan untuk menyajikan data dalam bentuk statistik sehingga dapat memberikan gambaran yang jelas mengenai fenomena yang diteliti (Aziza, 2023).

Penelitian dilaksanakan di MAN 3 Langkat yang beralamat di Jl. Proklamasi No.54, Kwala Bingai, Kecamatan Stabat, Kabupaten Langkat, Sumatera Utara. Waktu pelaksanaan penelitian berlangsung selama beberapa bulan, yaitu dari akhir September hingga awal November 2025.

Populasi dalam penelitian ini terdiri atas dua kelompok, yaitu populasi utama dan populasi pendukung. Populasi utama adalah seluruh guru BK di MAN 3 Langkat yang berjumlah 7 orang. Sementara

itu, populasi pendukung adalah siswa yang pernah mengikuti layanan konseling individual. Menurut Sugiyono (2019), populasi merupakan keseluruhan subjek yang memiliki karakteristik tertentu yang menjadi fokus penelitian. Sampel penelitian untuk guru BK menggunakan teknik total sampling, sehingga seluruh guru BK dijadikan responden. Adapun sampel siswa ditentukan menggunakan teknik purposive sampling dengan kriteria siswa yang telah mengikuti layanan konseling individual minimal dua kali, sehingga diperoleh sebanyak 25 siswa sebagai responden (Arikunto, 2019).

Penelitian ini menggunakan satu variabel tunggal, yaitu kemampuan empati guru BK dalam melaksanakan layanan konseling individual. Variabel tunggal merupakan variabel yang berdiri sendiri tanpa adanya hubungan dengan variabel lain dan umumnya digunakan dalam penelitian deskriptif (Sugiyono, 2010). Secara operasional, kemampuan empati diartikan sebagai kemampuan guru BK dalam memahami perasaan, pikiran, dan sudut pandang siswa serta mengekspresikannya melalui

respons verbal dan nonverbal secara tepat selama proses konseling. Variabel ini diukur melalui lima aspek, yaitu kognitif (*perspective taking*), afektif (*emotional attunement*), *empathic concern*, *self-regulation* dan respons empatik, serta pengembangan profesional empati.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini meliputi observasi, kuesioner (angket), dan dokumentasi. Observasi dilakukan untuk mengamati secara langsung interaksi antara guru BK dan siswa selama proses konseling individual. Kuesioner digunakan untuk mengukur kemampuan empati guru BK berdasarkan persepsi responden menggunakan skala Likert. Dokumentasi digunakan sebagai data pendukung berupa arsip atau bukti kegiatan yang relevan dengan penelitian (Sugiyono, 2013).

Instrumen penelitian berupa angket kemampuan empati guru BK yang terdiri dari 50 butir pernyataan dengan skala Likert 1–5. Uji validitas dilakukan menggunakan teknik korelasi Product Moment untuk mengetahui ketepatan instrumen dalam mengukur variabel penelitian.

Hasil uji menunjukkan bahwa 49 dari 50 butir pernyataan dinyatakan valid dengan nilai *r* hitung lebih besar dari *r* tabel (0,396), sedangkan 1 butir dinyatakan tidak valid dan dieliminasi. Uji reliabilitas dilakukan menggunakan rumus Cronbach's Alpha dan diperoleh nilai sebesar 0,972, yang menunjukkan bahwa instrumen memiliki tingkat reliabilitas sangat tinggi (Ananda & Fadhli, 2018).

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik statistik deskriptif, yaitu dengan mendeskripsikan data yang telah terkumpul tanpa melakukan generalisasi (Sugiyono, 2011). Data yang diperoleh kemudian dikategorikan ke dalam tiga tingkat, yaitu tinggi, sedang, dan rendah, menggunakan rumus norma berdasarkan nilai mean dan standar deviasi. Selain itu, data juga dianalisis dalam bentuk persentase untuk mengetahui proporsi masing-masing kategori kemampuan empati guru BK.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Hasil Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Madrasah Aliyah Negeri (MAN) 3 Langkat yang berlokasi di Kabupaten Langkat, Sumatera Utara. Sekolah ini memiliki fasilitas layanan Bimbingan dan Konseling (BK) yang cukup memadai, termasuk ruang konseling individual yang kondusif untuk menjaga privasi siswa. Kondisi ini mendukung pelaksanaan layanan konseling, di mana kemampuan empati guru BK menjadi faktor penting dalam membangun hubungan konseling yang efektif.

Hasil penelitian diperoleh melalui dua teknik pengumpulan data, yaitu angket kepada 25 siswa dan observasi terhadap 10 sesi konseling individual oleh 7 guru BK.

Berdasarkan hasil analisis angket siswa, diperoleh nilai rata-rata (mean) sebesar 180, dengan skor maksimum 236 dan minimum 115, serta standar deviasi sebesar 28,8.

Deskripsi hasil analisis kemampuan empati guru BK dikategorikan ke dalam tiga kategori

yaitu tinggi, sedang, dan rendah, dapat dilihat pada table di bawah ini.

Tabel 1. Kategori Kemampuan Empati Guru BK Berdasarkan Angket

N O	Rentan g Skor	Kategor i	Frekue nsi	Persent ase (%)
1	$X \geq 208$	Tinggi	2 siswa	8 %
2	$151 \leq X < 208$	Sedang	20 siswa	80 %
3	$X < 151$	Rendah	3 siswa	12 %
			Total	25 siswa
			100%	

Distribusi kategori menunjukkan bahwa sebagian besar responden menilai kemampuan empati guru BK berada pada kategori sedang, yaitu sebanyak 20 siswa (80%). Sementara itu, 2 siswa (8%) menilai pada kategori tinggi dan 3 siswa (12%) pada kategori rendah. Temuan ini menunjukkan bahwa secara umum kemampuan empati guru BK sudah cukup baik, namun belum optimal.

Penelitian ini juga melakukan observasi langsung terhadap 10 sesi konseling individual yang dilakukan oleh 7 guru BK di MAN 3 Langkat. Hal ini dilakukan untuk memverifikasi dan melengkapi data yang diperoleh dari angket. Berikut ini instrumen observasi dikelompokkan menjadi

lima dimensi utama kemampuan empati, sebagai berikut.

Tabel 2. Rekapitulasi Data Observasi Guru BK

N o	Dimensi Empati Guru BK	Butir Observasi	Skor Total	Skor Maksimum	Persentase (%)	Kriteria
1	Afektif (Emotional Attunement)	A1- A4	13 3	200	66,5 %	Sedang
2	Empati Concern (Kepedulian Empati k)	E1- E4	13 1	200	65,5 %	Sedang
3	Self- Regulation & Respons Empati k	S1- S4	13 1	200	65,5 %	Sedang
4	Kognitif (Perceptual Taking)	K1- K4	13 0	200	65%	Sedang
5	Pengembangan Profesional Empati	P1- P4	12 6	200	63%	Sedang
	Rata-rata Keseluruhan	20	65 1	1.00 0	65,1 %	Sedang

Hasil observasi menunjukkan bahwa rata-rata capaian kemampuan

empati guru BK sebesar 65,1% yang termasuk dalam kategori sedang. Jika dilihat berdasarkan dimensi, diperoleh hasil sebagai berikut: empati afektif sebesar 66,5%, empathic concern sebesar 65,5%, self-regulation dan respons empatik sebesar 65,5%, empati kognitif sebesar 65%, serta pengembangan profesional empati sebesar 63%. Seluruh dimensi berada dalam kategori sedang, dengan capaian tertinggi pada aspek afektif dan terendah pada aspek pengembangan profesional.

Pembahasan

Temuan penelitian menunjukkan bahwa kemampuan empati guru BK di MAN 3 Langkat berada pada kategori sedang, baik berdasarkan persepsi siswa maupun hasil observasi langsung. Hal ini mengindikasikan adanya konsistensi antara penilaian subjektif siswa dan kondisi nyata di lapangan.

Secara teoritis, empati merupakan kemampuan konselor untuk memahami perasaan, pikiran, dan pengalaman konseli secara mendalam serta mengkomunikasikannya secara tepat.

Dalam perspektif Rogers, empati menjadi inti dari hubungan konseling yang efektif karena memungkinkan konselor “masuk ke dalam dunia klien” tanpa kehilangan batas profesional. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa guru BK telah mampu menampilkan empati dasar, seperti mendengarkan secara aktif, memahami perasaan siswa, dan memberikan respons yang sesuai.

Pada dimensi afektif, capaian yang relatif lebih tinggi menunjukkan bahwa guru BK cukup mampu menangkap dan merespons emosi siswa melalui isyarat verbal maupun nonverbal. Hal ini mencerminkan adanya *emotional attunement* yang baik, sehingga siswa merasa diperhatikan selama proses konseling. Sementara itu, pada dimensi *empathic concern* dan *self-regulation*, guru BK juga menunjukkan kemampuan dalam menjaga kestabilan emosi serta memberikan respons yang tidak menghakimi.

Namun demikian, dimensi pengembangan profesional empati memperoleh skor paling rendah. Hal ini menunjukkan bahwa upaya peningkatan kompetensi melalui pelatihan, supervisi, atau refleksi

profesional masih belum optimal. Padahal, pengembangan empati merupakan proses berkelanjutan yang memerlukan latihan dan evaluasi secara terus-menerus.

Kesesuaian antara hasil angket dan observasi memperkuat bahwa kemampuan empati guru BK telah terbentuk dengan cukup baik, meskipun belum merata pada seluruh aspek. Kondisi ini berdampak pada kualitas layanan konseling individual yang sudah berjalan dengan baik, tetapi masih memiliki ruang untuk ditingkatkan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan temuan penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa empati merupakan faktor kunci dalam keberhasilan layanan konseling individual. Guru BK yang memiliki empati tinggi cenderung mampu menciptakan suasana konseling yang aman dan nyaman, sehingga siswa lebih terbuka dalam mengungkapkan permasalahannya.

Dengan demikian, penelitian ini menegaskan bahwa kemampuan empati guru BK berkontribusi positif terhadap pelaksanaan layanan konseling individual. Oleh karena itu,

diperlukan upaya peningkatan yang berkelanjutan, khususnya dalam aspek pengembangan profesional, agar kualitas layanan konseling dapat menjadi lebih optimal.

E. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai Kemampuan Empati Guru BK dalam Melaksanakan Layanan Konseling Individual di MAN 3 Langkat yang diperoleh melalui penyebaran angket kepada 25 siswa serta observasi langsung terhadap 10 sesi konseling individual yang dilakukan oleh 7 Guru BK, maka dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1) Kemampuan empati Guru BK berdasarkan angket siswa berada pada kategori sedang. Hasil analisis menunjukkan bahwa sebagian besar siswa menilai kemampuan empati Guru BK berada pada kategori sedang, dengan nilai rata-rata (mean) sebesar 180. Temuan ini menunjukkan bahwa Guru BK telah menunjukkan sikap empatik dalam proses konseling individual, seperti kemampuan mendengarkan, memahami perasaan siswa, serta memberikan

respons yang tidak menghakimi. Namun demikian, empati yang dirasakan oleh siswa belum dirasakan secara optimal dan merata oleh seluruh konseli, sehingga masih terdapat ruang untuk peningkatan kualitas empati Guru BK.

2) Kemampuan empati Guru BK berdasarkan observasi langsung berada pada kategori sedang.

Hasil observasi terhadap pelaksanaan layanan konseling individual menunjukkan rata-rata capaian sebesar 65,1%, yang termasuk dalam kategori sedang. Seluruh dimensi empati yang diamati, yaitu afektif (emotional attunement), empati concern, self-regulation dan respons empatik, kognitif (perceptual taking), serta pengembangan profesional empati, berada pada kategori tinggi. Dimensi dengan capaian tertinggi adalah dimensi afektif, sedangkan dimensi dengan capaian terendah adalah pengembangan profesional empati, meskipun masih berada pada kategori sedang.

3) Terdapat kesesuaian antara temuan angket dan observasi tingkat kategori. Hasil angket

siswa dan observasi sama-sama menunjukkan bahwa Guru BK memiliki kemampuan empati yang cukup baik. Berada pada kategori sedang. Dengan demikian, kedua sumber data memperlihatkan bahwa Guru BK telah memenuhi karakteristik konselor empatik sebagaimana dikemukakan oleh Rogers dan Goleman.

- 4) Secara keseluruhan, kemampuan empati Guru BK di MAN 3 Langkat tergolong baik dalam melaksanakan layanan konseling individual. Kemampuan empati yang dimiliki Guru BK berdampak positif terhadap terciptanya hubungan konseling yang cukup efektif, kenyamanan siswa dalam mengikuti layanan konseling individual, serta kelancaran proses bantuan yang diberikan. Meskipun demikian, peningkatan kemampuan empati secara berkelanjutan tetap diperlukan agar kualitas layanan konseling individual dapat semakin optimal dan empati yang ditampilkan Guru BK dapat dirasakan secara lebih mendalam oleh seluruh siswa.

DAFTAR PUSTAKA

Buku :

- Ananda, R., & Fadhli, M. (2018). *Statistik Pendidikan (Teori dan Praktik Dalam Pendidikan)*. Medan: CV. Widya Puspa.
- Arikunto, S. (2019). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Munir, A. (2023). *Model-Model Konseling: Teori dan Praktik*. Medan: CV. Kencana Emas Sejahtera.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Tindakan*.
- Sugiyono. (2008). *Statistika Untuk Penelitian*. Bandung: Alfabeta.
- Syarifudin, B. (2010). *Panduan TA Keperawatan dan Kebidanan dengan SPSS*. Yogyakarta: Grafindo Litera Media.
- Willis, S. S. (2024). *Konseling Individual: Teori dan Praktek*. Bandung: CV. Alfabeta.

Jurnal :

- Akbar Pramono, Alif, & Ayub, Daeng. (2023). Studi literatur tentang empati dalam konseling. *INNOVATIVE: Journal of Social Science Research*, 3, 7259–7269.

- Amalia, Rizki. (2019). Empati sebagai dasar kepribadian konselor. *Jurnal Pendidikan dan Konseling (JPDK)*, 1(1), 56–58. <https://doi.org/10.31004/jpdk.v1i1.350>
- Andriyani, Juli. (2018). Konsep konseling individual dalam proses penyelesaian perselisihan keluarga. *At-Taujih: Bimbingan dan Konseling Islam*, 1(1), 17–31. <https://doi.org/10.22373/taujih.v1i1.7189>
- Gerger, H., Munder, T., Kreuzer, N., Locher, C., & Blease, C. (2024). Lay perspectives on empathy in patient-physician communication: An online experimental study. *Health Communication*, 39(6), 1246–1255. <https://doi.org/10.1080/10410236.2023.2210380>
- Handari, S. (2016). Empati sebagai pengembangan seni konseling untuk efektivitas pelayanan konseling. *Lentera*, 18(1), 49–63.
- Harisah, R., & Ramdhani, N. (2019). Pelatihan interaktif meningkatkan empati guru BK. *Gajah Mada Journal of Professional Psychology (GamaJPP)*, 4(2), 116. <https://doi.org/10.22146/gamajpp.46321>
- Hartati, A., & Astriningsih, N. (2020). Hubungan antara sikap kemandirian belajar dengan empati siswa. *Realita: Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 5(1). <https://doi.org/10.33394/realita.v5i1.2901>
- Heriyani, E., Yuwono, B. B., Lasan, B. B., & Hitipeuw, I. (2024). Ethnocultural empathy level: A study case in counseling students. *Bulletin of Counseling and Psychotherapy*, 6(1). <https://doi.org/10.51214/00202406883000>
- Hernisawati, H., Kushendar, K., Hidayat, F. N., Sabri, F., & Shulton, H. A. (2022). Bimbingan teknis metode empatik di masa pandemi terhadap calon guru BK. *Jurnal Pengabdian Multidisiplin*, 2(2), 62–68. <https://doi.org/10.51214/japamul.v2i2.281>
- Ichsan, I. (2017). Kemampuan empati mahasiswa ditinjau dari latar belakang pendidikan. *Golden Age: Jurnal Ilmiah Tumbuh Kembang Anak Usia Dini*, 2(2), 15–24. <https://doi.org/10.14421/jga.2017.22-02>
- Istiana. (2016). Hubungan empati dengan perilaku prososial pada relawan. *Jurnal Diversita*, 2(2), 1–13.
- Kiing-Bunga, B. N., & Kiling, I. Y. (2016). Developing empathy ability by storytelling with puppet. *Jurnal Ilmiah Psikologi MANASA*, 5(2), 114–124.
- Kim, S. (2018). Therapist's empathy, attachment, and therapeutic alliance: Neurobiological perspective. *International Journal of Psychology & Behavior Analysis*, 4.
- Mahdi. (2023). Manajemen empati konselor. *Jurnal At-Taujih*:

Bimbingan dan Konseling
Islam, 6(1), 40–55.

Santi, A. W., Andrianie, S., & Ariyanto,
R. D. (2022). Pengembangan
skala karakter empati siswa.
Nusantara of Research, 9(1),
39–50.
<https://doi.org/10.29407/nor.v9i1.16087>

Yunita. (2021). Pentingnya teknik
empati dalam proses konseling
individual. Jurnal Penelitian
Pendidikan, Psikologi dan
Kesehatan (J-P3K), 2(3), 310–
315. <https://doi.org/10.51849/j-p3k.v2i3.128>

Skripsi :

Amrina. (2020). Empati dalam layanan
konseling. Skripsi, UIN Ar-
Raniry Darussalam.

Neti, E. (2014). Pelaksanaan layanan
konseling individual bagi siswa
yang memiliki masalah
interaksi sosial.

Syafri, R. (2018). Konseling individual.

Software :

The Jamovi Project. (2022). jamovi
(Version 2.3) [Computer
Software].
<https://www.jamovi.org>

R Core Team (2021). R: A Language
and environment for statistical
computing. Retrieved from
<https://cran.r-project.org>. (R
packages retrieved from MRAN
snapshot 2022-01-01).